

DOI: <https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i2.92>
<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia>

INTERNALISASI BUDAYA PESANTREN PADA KURIKULUM SEKOLAH

Muhammad Sya'roni

STIT Al-Fattah Siman Lamongan, Pon. Pes Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan,
Telp.0322-3382086, Fax.0322-3382086
Pos-el : muhammadsyaroni@stitaf.ac.id

Abstrak

Budaya pesantren merupakan hasil karya, rasa, dan cipta baik berupa barang-barang, peraturan-peraturan, ide-ide, aktivitas, bahasa, perilaku, keyakinan dan kebiasaan di pesantren yang telah disepakati bersama. Diantara budaya pesantren yang dapat diinternalisasikan dalam kurikulum sekolah antara lain adalah Pendalaman ilmu-ilmu agama; Mondok; Kepatuhan; Keteladanan; Kesalehan; Kemandirian; Kedisiplinan; Kesederhanaan; Toleransi; Qana'ah; Rendah Hati; Ketabahan; Kesetiakawanan / Tolong menolong; Ketulusan; Istiqamah; Kemasyarakatan; Kebersihan. Implementasi internalisasi budaya pesantren terintegrasi ke dalam seluruh kegiatan sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstra kurikuler.

Kata kunci: *Budaya Pesantren, Internalisasi, Kurikulum*

Abstract

The culture of pesantren is the work, feeling and creation of goods, regulations, ideas, activities, language, behavior, beliefs and habits in boarding schools that have been mutually agreed upon. Among the pesantren cultures that can be internalized in the school curriculum include the Deepening of the religious sciences; Mondok; Obedience; Exemplary; Piety; Independence; Discipline; Simplicity; Tolerance; Qana'ah; Humble; Fortitude; Solidarity / Please help; Sincerity; Istiqamah; Society; Cleanliness. The internalization of pesantren culture is integrated into all school activities, both intracurricular and extra-curricular activities.

Keywords: *Curriculum, Internalization, Pesantren Culture*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama hadir dan tumbuh berkembang di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan hingga sekarang. Munculnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat asli Indonesia yang secara sadar ditujukan sebagai media dakwah Islam sekaligus untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa.

Di dalam pesantren terdapat nilai-nilai Islam yang merupakan kultur dari pesantren itu sendiri yang dijadikan sebagai cara hidup bagi masyarakat muslim Indonesia. Mukti Ali mengidentifikasi beberapa pola umum pendidikan tradisional (pesantren) sebagai berikut: (1) Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri, (2) tradisi ketundukkan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai, (3) pola hidup sederhana, (4) kemandirian (independensi), (5)

berkembangnya tradisi tolong-menolong dan suasanaan persaudaraan, (6) Disiplin, (7) berani menderita untuk mencapai tujuan, (8) kehidupan dengan tingkat religiusitas tinggi (Kholis, dkk, 2013).

Keberhasilan pesantren dalam mencetak masyarakat muslim yang berakhlaqul karimah sudah tidak diragukan lagi, sekalipun ada sisi negatif dalam hal pengelolaan pesantren. Bentuk pendidikan pesantren bercorak tradisionalisme, kurikulum yang ditetapkan bersifat otonom atau bahkan ada pesantren yang tidak menggunakan sistem kurikulum. Hal inilah yang akhirnya berimplikasi pada ketidak sesuaian antara kurikulum penstren dengan dinamika kebutuhan masyarakat muslim.

Menurut Amin Haedari, tantangan dunia pesantren adalah profesionalisme manajemen pendidikan di tengah arus industrialisasi dan perkembangan teknologi modern. Tanggung jawab pesantren sebagaimana perjalanan hitorisnya selain sebagai lembaga pendidikan, juga menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat yang turut berkontribusi terhadap perubahan dan rekayasa social.

Sementara itu, pendidikan modern, sekolah dan madrasah juga menuai kritik atas segala kekurangannya. Banyak kalangan yang menilai bahwa sekolah/madrasah hanya mampu mencetak manusia yang ahli dalm bidangnya akan tetapi lemah dalam hal moralitas atau akhlaqul karimah. Berdasarkan hasil survey Komnas Pelindungan Anak, PKBI, BKKBN diketahui bahwa 62,7% Siswi SMP pernah melakukan hubungan seks pranikah; 21,2% Remaja pernah Aborsi 93,7% Remaja SMP dan SMA pernah melakukan ciuman dan oral seks; 97,0% Remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno. Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa kemrosotan moral bangsa Indonesia sudah semakin mengkhawatirkan, belum lagi ditambah tindak korupsi yang dilakukan oleh para pejabat yang notabene mereka adalah lulusan sekolah.

Untuk itu, sisi-sisi positif yang ada dalam pesantren dalam hal ini adalah keberhasilan pesantren dalam membentuk santri yang berakhlaqul karimah perlu untuk diadopsi dan dikembangkan dalam kurikulum sekolah. Dengan demikian, kelemahan-kelemhan yang ada dalam sekolah akan dapat tertutupi. Budaya pesantren adalah hal yang paling utama yang menyokong keberhasilan pesantren dalam mendidikan santri. Hal inilah yang melatar belakangi pemikiran bagaimana agarar budaya yang baik dalam pesantren ini dinternalisasikan dalam kurikulum Sekolah/Madrasah.

PEMBAHASAN

1. Budaya Pesantren

Secara bahasa, kata “budaya” berasal dari bahasa sansekerta *budhayah*, yakni bentuk plural dari kata *budhi* yang artinya akal atau budi. Menurut ahli budaya, kata budaya adalah gabungan dari kata “budi” dan “daya”. “Budi” mengandung makan akal, pikiran, paham, pendapat, ikhtiar, perasaan.

Sedangkan “daya” mengandung makna kekuatan, kesanggupan. Dengan demikian istilah budaya secara bahasa bisa dipahami sebagai hal-hal yang terkait dengan budi atau akal.

Secara istilah, kata budaya didefinisikan banyak sekali oleh para ahli, antara lain adalah E.B. Tylor, seorang antropolog. Ia menjelaskan bahwa budaya adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Koentjaraningrat mendefinisikan Kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan Hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan cara belajar.

Dengan demikian budaya pesantren dapat difahami dengan pengertian suatu hasil karya, rasa, dan cipta pesantren yang telah disepakati bersama. hasil tersebut bisa berupa barang-barang, peraturan-peraturan, ide-ide, aktivitas, bahasa, perilaku, keyakinan dan kebiasaan yang ada di pesantren.

Berdasarkan identifikasi sumber kultur pesantren yang erdiri atas aspek ubudiyah, aspek mu’amalah, aspek pendidikan kepesantrenan, aspek kepemimpinan, dan aspek kelembagaan, maka beberapa kultur pesantren yang diidentifikasi dapat dintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah adalah sebagai berikut: (1) Pendalamn ilmu-ilmu agama, (2) Mondok, (3) Kepatuhan, (4) Keteladanan, (5) Kesalehan, (6) Kemandirian, (7) Kedisiplinan, (8) Kesederhanaan, (9) Toleransi, (10) Qana’ah, (11) Rendah Hati, (12) Ketabahan, (13) Kesetiakawanan / Tolong menolong, (14) Ketulusan, (15) Istiqamah, (16) Kemasyarakatan, (17) Kebersihan.

Pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam yang pertama di Indonesia. Berdasarkan Pendataan DEPAG pada tahun 1984-1985, pesantren tertua di Indonesia adalah pondok pesantren Jan Tampes II berdiri pada tahun 1062 di Pamekasan Madura. Sekalipun kebenarannya masih diragukan tapi pesantren merupakn lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.

Hingga kini pesantren telah tumbuh dan berkembang sejak masa penyiaran Islam dan telah banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Sejarah perkembangan Pesantren menunjukkan bahwa lembaga ini tetap eksis dan konsisten menjalankan fungsinya sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*) sehingga dari pesantren lahir kader ulama, guru agama, mubaligh, tokoh politik dan lain-lain yang dibutuhkan masyarakat.

Pada sejarah berdirinya pesantren, awalnya pesantren didirikan dengan misi khusus, yaitu: *pertama*, sebagai wahana kaderisasi ulama’ yang nantinya diharapkan mampu menyebarkan agama di tengah-tengah masyarakat; *kedua*, membentuk jiwa santri yang memiliki kualifikasi moral dan religius; *ketiga*, menanamkan kesadaran holistik bahwa belajar merupakan kewajiban dan

pengabdian kepada tuhan, bukan hanya untuk meraih prestasi kehidupan dunia. Kemampuan pesantren untuk tetap survive hingga kini tentu merupakan kebanggaan tersendiri bagi umat islam, terutama kalangan pesantren. Hal ini sangat beralasan, sebab ditengah derasnya arus modern dan globalisasi, dunia pesantren masih konsis dengan *kitab kuning* dan konsep pendidikan yang mungkin oleh sebagian orang dianggap tradisional. Begitu pula dengan pelajaran kitab-kitab kuning (klasik) merupakan salah satu elemen dasar dari tradisi pesantren. Seluruh sisi kehidupan pesantren bersifat religius-teosentris yang merujuk kepada al-Qur'an dan Hadis, sehingga semua aktivitas pendidikan dipandang sebagai ibadah kepada Tuhan.

2. Kurikulum Sekolah

Kurikulum merupakan satu diantara beberapa komponen yang sangat menentukan dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Istilah kurikulum semula dipakai di dunia atletik yang berarti jarak tertentu yang harus ditempuh dalam waktu tertentu, kemudian dipakai di dunia pendidikan. Secara bahasa, kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari, dan *curere* yang artinya tempat berpacu. Dalam bahasa arab kata kurikulum biasa diungkapkan dengan istilah *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai kehidupan.

Secara istilah, kurikulum dapat didefinisikan ke dalam dua pengertian, dalam arti sempit dan dalam arti luas. Kurikulum dalam arti sempit merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Pengertian dalam arti sempit ini meliputi empat komponen yang harus ada dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi atau bahan, organisasi dan strategi. Kurikulum dalam arti ini lebih relevan dipahami dan dilakukan oleh guru dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah/madrasah.

Sedangkan dalam arti luas, kurikulum dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu kegiatan/aktifitas yang drancang oleh suatu lembaga pendidikan untk disajikan kepada peserta didik guana mencapai tujuan pendidikan, baik tujuan institusional, tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan alat atau sarana, salah satunya adalah kurikulum. Oleh karena itu kurikulum dapat diartikan sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan sekolah dan merupakan syarat pendidikan sekolah. Kurikulum berisikan suatu cita-cita yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan agar dilaksanakan guru di sekolah.

Isi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan siswa. Pengertian kurikulum dalam arti luas ini mencakup semua bentuk kegiatan sekolah yang menimbulkan dampak bagi pengembangan peserta didik, dan

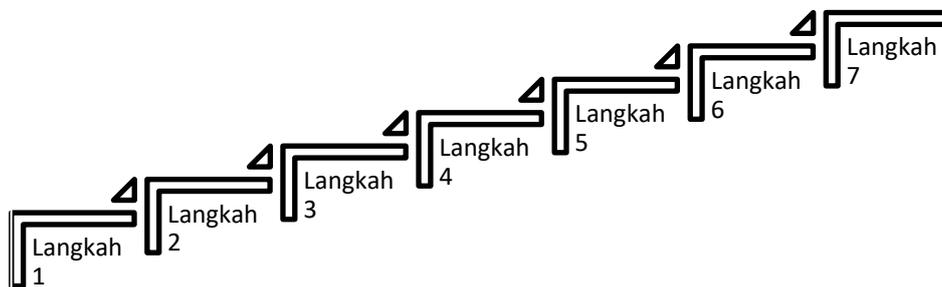
bukan terbatas pada kegiatan belajar mengajar saja, namu kegiatan belajar mengajar ini merupakan perwujudan pelaksanaan atau operasional kurikulum, sedang kurikulum merupakan bentuk operasionalisasi pendidikan sekolah untuk mencapai tujuan institusi dari masing-masing jenjang. Kurikulum dalam pengertian ini sangat relevan dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah sebagai *top leader* maupun *manajer* beserta staf wakil kepala sekolah di lembaga pendidikan tersebut.

Dalam implementasinya, sekolah dituntut untuk senantiasa melakukan pengembangan kurikulum. Ada banyak model pengembangan kurikulum yang ditawarkan oleh para ahli, namun menurut hemat penulis model pengembangan kurikulum Hilda Taba cukup representatif terhadap pengembangan kurikulum di berbagai sekolah.

Dalam pendekatannya, Taba menganjurkan untuk lebih mempunyai informasi tentang masukan pada setiap langkah proses kurikulum. Secara khusus, Taba menganjurkan untuk menggunakan pertimbangan ganda terhadap isi (organisasi kurikulum yang logis) dan individu pelajar (psikologi organisasi kurikulum).

Untuk memperkuat pendapatnya, Taba mengkalim bahwa semua kurikulum disusun dari elemen-elemen dasar, suatu kurikulum biasanya berisi beberapa seleksi dan organisasi isi; itu merupakan manifestasi atau implikasi dari bentuk-bentuk belajar dan mengajar. Kemudian suatu program evaluasi dari hasil pun dilakukan.

Menurut Taba, Proses pengembangan kurikulum di tingkat sekolah melalui 7 langkah.



Langkah 1 : Diagnosis kebutuhan;

Langkah 2 : Formulasi Pokok-Pokok / Tujuan;

Langkah 3 : Seleksi isi;

Langkah 4 : Organisasi isi;

Langkah 5 : Seleksi pengalaman belajar;

Langkah 6 : Organisasi pengalaman belajar;

Langkah 7 : Penentuan tentang apa yang harus dievaluasi dan cara untuk melakukannya.

Agar kurikulum menjadi berguna pada pengalaman belajar siswa, Taba berpendapat bahwa sangatlah penting mendiagnosis berbagai kebutuhan anak didik. Hal ini merupakan langkah penting pertama bagi Taba tentang apa yang anak didik inginkan dan perlukan untuk belajar. Informasi ini kemudian menjadi berguna dengan langkah keduanya, yakni formulasi yang jelas dan tujuan-tujuan komprehensif untuk membentuk dasar pengembangan elemen-elemen berikutnya.

Langkah 3 dan 4 dalam pelaksanaannya diintegrasikan. Untuk menggunakan langkah-langkah ini, pendidik perlu memformulasikan dahulu tujuan-tujuan, sebagaimana halnya mengetahui secara mendalam terhadap isi kurikulum.

Demikian halnya langkah 5 dan 6 yang berhubungan dengan tujuan dan isi. Untuk melaksanakan langkah-langkah ini secara efektif, Taba menganjurkan para pengembang kurikulum untuk memperoleh suatu pengertian terhadap prinsip-prinsip belajar tertentu, strategi konsep yang dipakai, dan urutan belajar.

Pada langkah 7, Taba mengajurkan para pengembang kurikulum untuk mengonsepsikan dan merencanakan berbagai strategi evaluasi. Dengan evaluasi ini akan dapat diketahui secara nyata apakah tujuan-tujuan kurikulum sudah tercapai.

3. Internalisasi Budaya Pesantren ke dalam Kurikulum Sekolah

a. Pengertian Internalisasi Budaya Pesantren ke dalam Kurikulum Sekolah

Berangkat dari pemikiran Ogburn dalam karyanya *Social Change with Respect to Culture and Original Nature*, yang mengemukakan bahwa: "Perilaku manusia merupakan produk warisan sosial atau budaya, bukan produk faktor-faktor biologis yang diturunkan lewat keturunan", internalisasi budaya pesantren ke dalam kurikulum sekolah adalah suatu yang sangat strategis untuk menjawab tantangan pendidikan yang selama ini dinilai kurang berhasil dalam mencetak anak didik yang berakhlakul karimah.

Yang dimaksud dengan Internalisasi Budaya Pesantren ke dalam Kurikulum Sekolah adalah memasukkan nilai-nilai budaya pesantren yang ada relevansinya dengan kurikulum sekolah ke dalam kurikulum sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler atau kegiatan pembiasaan. Dengan menginternalisasikan budaya pesantren ke dalam kurikulum sekolah, lambat laun budaya pesantren akan menjadi budaya sekolah dan pada akhirnya sekolah akan berhasil mencetak anak didik yang berakhlak mulia sebagaimana keberhasilan pesantren

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, diantara budaya pesantren yang diinternalisasikan ke dalam kurikulum sekolah antara lain adalah ;

- 1) Pendalaman ilmu-ilmu agama (gemar mencari ilmu),
- 2) Mondok (aktif dalam mengikuti proses pendidikan),
- 3) Kepatuhan,
- 4) Keteladanan,
- 5) Kesalehan,
- 6) Kemandirian,
- 7) Kedisiplinan,
- 8) Kesederhanaan,
- 9) Toleransi,
- 10) Qana'ah,
- 11) Rendah Hati,
- 12) Ketabahan,
- 13) Kesetiakawanan / Tolong menolong,
- 14) Ketulusan,
- 15) Istiqamah,
- 16) Kemasyarakatan,
- 17) Kebersihan

b. Prinsip Internalisasi Budaya Pesantren ke dalam Kurikulum Sekolah

Dalam implementasinya, Internalisasi budaya pesantren tidak berarti budaya pesantren tersebut dimasukkan sebagai pokok bahasan tersendiri tetapi terintegrasi ke dalam seluruh kegiatan sekolah. Oleh karena itu, guru dan *stake holder* lainnya yang ada di sekolah perlu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam Kurikulum, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstra kurikuler. Dalam kegiatan intrakurikuler, nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya pesantren diintegrasikan ke dalam silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

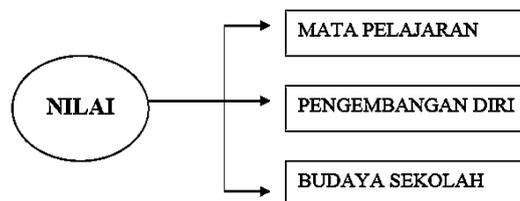
Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan budaya pesantren adalah melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya pesantren sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat.

Berikut ini adalah prinsip-prinsip yang dapat digunakan dalam menginternalisasikan budaya pesantren ke dalam kurikulum sekolah:

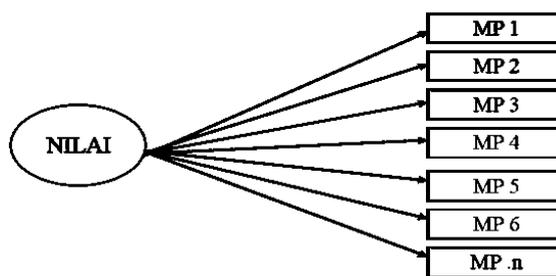
- 1. Berkelanjutan;** prinsip ini mengandung makna bahwa proses pengembangan budaya pesantren merupakan sebuah proses

berkelanjutan, dimulai sejak peserta didik masuk suatu satuan pendidikan sampai selesai

2. **Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah;** prinsip ini mensyaratkan bahwa proses internalisasi budaya pesantren dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Gambar berikut ini menunjukkan pengembangan budaya pesantren melalui jalur-jalur itu:



Gambar 1. Jalur Pengembangan Budaya Pesantren



Gambar 2. Jalur Pengembangan Budaya Pesantren

3. **Tidak diajarkan tapi dikembangkan;** prinsip ini menegaskan bahwa materi budaya pesantren bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
4. **Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan;** prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan budaya religius dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka guru menuntun peserta didik agar aktif. Hal ini dilakukan tanpa guru mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif, tapi guru merencanakan kegiatan

belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

c. Perencanaan Internalisasi Budaya Pesantren ke dalam Kurikulum Sekolah

Perencanaan dan pelaksanaan internalisasi budaya pesantren dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui program atau kegiatan sekolah sebagai berikut:

1) Program Pengembangan Diri

Perencanaan dan pelaksanaan pengembangan budaya pesantren dalam program Pengembangan Diri dilakukan melalui pengintegrasian budaya pesantren ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah, yaitu melalui hal-hal berikut.

a) Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain), beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga.

c) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Dalam hal ini guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan budaya pesantren.

d) Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya pesantren maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan berbudaya pesantren yang diinginkan. Misalnya, shalat dhuhur berjamaah, membaca do'a setiap memulai dan mengakhiri pembelajaran dan lain-lain.

2) Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Nilai-nilai Budaya Pesantren diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

- 1) mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah budaya pesantren yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya;
- 2) menggunakan tabel yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai budaya pesantren yang akan dikembangkan;
- 3) mencantumkan nilai-nilai budaya religius dalam tabel 1 itu ke dalam silabus;
- 4) mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP;
- 5) mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan
- 6) memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai budaya pesantren maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

3) Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat dimana peserta didik berinteraksi dengan seluruh warga sekolah. Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Internalisasi budaya pesantren dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

d. Internalisasi budaya pesantren dalam Proses Pembelajaran

Internalisasi budaya pesantren dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada peserta didik. Kegiatan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat.

Melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa di kelas, Internalisasi budaya pesantren dapat dilakukan. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk Internalisasi budaya pesantren.

Internalisasi budaya pesantren di sekolah melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

Internalisasi budaya pesantren di luar sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik. Misalnya, kunjungan ke tempat tempat yang menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT (Said, 2010).

KESIMPULAN

Budaya pesantren adalah hasil karya, rasa, dan cipta di pesantren yang telah disepakati bersama. Hasil tersebut bisa berupa barang-barang, peraturan-peraturan, ide-ide, aktivitas, bahasa, perilaku, keyakinan dan kebiasaan.

Diantara budaya pesantren yang dapat diinternalisasikan dalam kurikulum sekolah antara lain adalah Pendalaman ilmu-ilmu agama; Mondok; Kepatuhan; Keteladanan; Kesalehan; Kemandirian; Kedisiplinan; Kesederhanaan; Toleransi; Qana'ah; Rendah Hati; Ketabahan; Kesetiakawanan /Tolong menolong; Ketulusan; Istiqamah; Kemasyarakatan; Kebersihan.

Dalam implementasinya, Internalisasi budaya pesantren tidak berarti budaya pesantren tersebut dijadikan sebagai pokok bahasan atau kegiatan tersendiri tetapi terintegrasi ke dalam seluruh kegiatan sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstra kurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah Idi, *Pengembangan kurikulum Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rajagrafindo, 2014.
- Ainur Rofiq Dawam, Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Bebasis Pesantren*, Listafariska, 2005.
- Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: IRD Press, 2004.

- Hasbullah , *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996.
- Kholis Ridho dan Ahmad Sofyan, *Integrasi Kultur Kepesantrenan ke Dalam Manajemen Sekolah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2013.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004.
- Nana Sujana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar baru. 1989.
- Said Hamid Hasan et all, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, 2010.
- Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan: dari Teori hingga Aplikasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.